



KALANGWAN

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA

Vol. 12 No. 1 Maret 2022

p-ISSN : [1979-634X](http://dx.doi.org/10.24054/kalangan.v12n1.1979-634X)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan>

PERAN NYAMA PAT DALAM KEHIDUPAN MANUSIA PERSFEKTIF AGAMA HINDU

Oleh :

Gede Rai Parsua

UHN IGB Sugriwa Denpasar

Diterima 08 Januari 2022, direvisi 21 Februari 2022, diterbitkan 31 Maret 2022

Abstraction

The results of this study, Nyama Pat plays a very important role in human life from newborn to human death. According to Lontar Panugrahan Dalem Nyama Pat is contained in the teachings of Kanda Empat. The role of Nyama Pat or often called Kanda Empat is very instrumental in human life starting from home and in human life which reads "This is a very important teaching created by Ida Bhatara Dalem, which is called sarining kanda pat without literature. There are so many uses: when placed at home while maintaining the house and the occupants of the house. He can reject all the deeds of evil people. Everything that is harmful does not work to do evil. Everything that does evil can be rejected. After all, if you can learn to master this knowledge, it can become the essence of all mantras and reach Nirvana. When to purify oneself is achieved. When reverence for him is made a place of worship, because it can provide supernatural powers that cannot be defeated by all spells. Mantras that come from a hundred saucy lontar are defeated by the words of one saucy, said a hundred saucy lontars are defeated by one form of offering banten. One hundred varieties of Banten are subdued by one dulang sasaji." The contents of the Panugrahan Bhatara Dalem ejection which alludes to Nyama Pat playing a very important role in human life can be used for anything in everyday life as protection and cannot be defeated by anyone, which is of course as far as humans know or To carry out these teachings, of course, by making worship so that humans can worship every day or every time needed. That is the main thing so that the teachings are not abused or disseminated to people who have no intention of knowing the teachings of Nyama Pat. When you are disciplined in carrying out this teaching, what you aspire to can be achieved and loved by the Gods.

Keywords: Nyama Pat

Hasil penelitian, penelitian ini *Nyama Pat* sangat berperan dalam kehidupan manusia dari baru lahir sampai manusia meninggal. Menurut *Lontar Panugrahan Dalem Nyama Pat* terdapat dalam ajaran *Kanda Empat*. Peran *Nyama Pat* atau sering disebut *Kanda Empat* sangat berperan dalam kehidupan manusia mulai dari rumah maupun dalam kehidupan manusia yang berbunyi “Ini adalah ajaran yang sangat utama ciptaan *Ida Bhatara Dalem*, yang disebut *sarining kanda empat tanpa sastra*. Banyak sekali kegunaannya : bila ditempatkan dirumah sekaligus menjaga rumah dan penghuni rumah tersebut. Segala perbuatan orang jahat dapat ditolakny. Segala yang membahakan tidak mempan berbuat jahat. Segala yang berbuat jahat dapat ditolakny. Lagi pula apabila dapat mendalami menguasai ilmu ini dapat menjadi inti sari mantra semua dan mencapai *Nirwana*. Bila untuk menyucikan diri tercapai adanya. Apabila hormat bakti kepada Beliau dibuahkan tempat pemujaan, karena dapat memberikan kesaktian yang tidak dapat dikalahkan oleh segala mantra. Mantra yang berasal dari seratus *cakep* lontar dikalahkan oleh ucapan satu *cakep*, tutur seratus *cakep* lontar dikalahkan oleh satu bentuk saji banten. Banten seratus jenis ditundukan oleh *sasaji* satu *dulang*” Isi dari lontar *Panugrahan Bhatara Dalem* yang menyinggung tentang *Nyama Pat* sangat berperan dalam kehidupan manusia dapat digunakan untuk apa saja dalam kehidupan sehari-hari sebagai perlindungan dan tidak bisa terkalahkan oleh siapapun, yang tentunya sejauhmana manusia tau atau menjalankan ajaran tersebut tentunya dengan membuatkan pemujaan supaya manusia dapat memuja setiap hari atau setiap diperlukan. Demikian utama ajaran tersebut agar tidak dilecehkan atau disebar luaskan kepada orang yang tidak ada niat untuk mengetahui ajaran *Nyama Pat*. Bila sudah disiplin melakukan ajaran ini, apa yang dicita-citakan dapat tercapai dan di sayangi oleh Para Dewata.

Kata Kunci : Nyama Pat

A. PENDAHULUAN

Lontar Panugrahan Dalem menyebutkan yang diajak lahir bersama-sama oleh bayi adalah *Sang Hyang Panca Mahabhuta* : *yeh nyom* atau air ketuban, darah, ari-ari, *lamad* (selaput kulit), yang lahir paling terakhir adalah bayi itu sendiri (*Sang Bhuta Dengen*), ke empat saudara yang lahir tersebut lama-lama berubah pula nama saudara empat tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan perlindungan dengan menghaturkan sesaji dan diiringi mantra : *Ong Ang Ang Ong, Ong Ing Ong Ung Ang Ah Ah Tang, Ong Kyah Kyah Ong Shah, Ung Rung Rong Wasat, Ong Ong Mang Wyang Syah* dan ini adalah kalimat memohonnya : *Ih I Ratu Ngurah Tangkeb Langit, I Ratu Wayan Tebeng, I Ratu Made Jelawung, I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan, I Ratu Ketut Petung, Aja Sira Lali Asanak Ring Ulun, Apan Ulun Tan Lali Astiti Bhakti Ring Sira, Wehan Ta Ulun Panugrahan Sakti Sidhi Ngucap, Ong Winursita Rsyamuka, Angamet Sarining Amerta Kusuma Ya Namah Swaha*.

Nyama Pat sangat penting di ketahui oleh umat Hindu di Bali karena merupakan warisan kepercayaan sejak zaman dahulu di Bali. *Nyama Pat* selalu mengikuti manusia, merupakan saudara manusia sejak lahir yang mengungkap kehidupan mistik masyarakat Hindu di Bali karena ajaran yang terkandung didalamnya dapat menuntun manusia menjadi manusia berkarakter baik, begitu juga sebaliknya menghiraukan *Nyama Pat* menyebabkan manusia tidak berkarakter. *Nyama Pat* ini biasanya ditekuni oleh kalangan orang-orang spiritual karena *Nyama Pat* dapat digunakan untuk berbagai keperluan spiritual. *Nyama Pat* ini bannyak mempunyai sebutan baik dari lahir sampai bayi tersebut besar. Menurut *Lontar Aji Swamandala, Lontar Panugrahan Dalem, Nyama Pat* wajib diketahui bagi semua orang karena dia menjaga dan melindungi manusia yang tentunya untuk mewujudkan karakter baik manusia sehingga bisa berguna bagi Bangsa dan Agama.

Kepercayaan masyarakat Bali yang beragama Hindu, percaya dengan adanya *Nyama Pat* (Kanda Pat) atau saudara empat ketika bayi baru lahir.

Nyama Pat atau saudara empat ini dipercaya menjaga bayi baru lahir sampai *tiga oton* (105 hari), setelah itu *Nyama Pat* ini berubah status ke yang lebih tinggi sampai tingkat Dewa dan tetap menjaga, melindungi manusia. Ketika bayi baru lahir, Ari-ari bayi tersebut pada umumnya di tanam di halaman rumah, jika bayi laki-laki, ari-ari tersebut di tanam disebelah kanan pintu keluar (pintu utama), jika bayi tersebut perempuan, ari-ari tersebut di tanam disebelah kiri pintu keluar (pintu utama) namun berdasarkan pengamatan yang dilakukan di beberapa Desa di kecamatan Kintamani jika ada bayi baru lahir, ari-arinya di tanam di kuburan ari-ari dan ada pula yang digantung di pohon (pohon yang tumbuh di kuburan). Ari-ari sebagai simbol ke empat saudara manusia semenjak lahir sampai meninggal.

Ari-ari yang di tanam di halaman rumah setiap hari di sucikan agar *Nyama Pat* atau saudara empat semakin suci dan statusnya meningkat seiring dengan perkembangan bayi tersebut. *Nyama Pat* atau saudara empat hendaknya diketahui nama dan tempatnya agar nantinya di jadikan pelindung agar berkarakter baik dan menjadi manusia yang Suputra. *Nyama Pat* patut di ketahui karena menjadi perlindungan bagi manusia itu sendiri. *Nyama Pat* bisa bersiluman berada di jalan, perempatan, pekarangan, kuburan, batu, air, sungai, sanggah, bisa menjelma menjadi *Bhūta Bhūti, Raksasa, Bregala* (lontar aji swamandala). *Nyama Pat* merupakan pelindung, dia sebagai saudara, dia sebagai Dewa pelindung. *Nyama Pat* sangat bermakna bagi kehidupan manusia terutama masyarakat Bali yang beragama Hindu, salah satu makna dari *Nyama Pat* yaitu darah kembali pada air, tulang kembali pada zat padat, pikiran kembali pada bintang, bulu dan rambut kembali pada tumbuh-tumbuhan, nafas kembali pada angin, suara kembali pada getar gempa dan badai, bibir kembali pada gua, hidung kembali pada sumur, telinga kembali pada jurang, kerdipan mata kembali pada kilat, kedua mata kembali pada matahari dan bulan, kepala kembali pada angkasa, rambut kembali pada mendung, *uapan* kembali pada guruh, batuk kembali pada *kleteg*, bersin kembali pada *mretyu* atau kematian (lontar aji swamandala)

B. METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini : Teknik Observasi nonpartisipan, Wawancara tidak berstruktur, Teknik Hermeneutika, Pustaka, Dokumen dan di analisis datanya dengan : Teknik Pencatatan dan Pengumpulan Naskah, Teknik Kritiks Teks, Tehnik Penyajian Data

C. Pembahasan

3.1 Peran *Nyama Pat* terhadap kehidupan manusia berdasarkan perspektif Agama Hindu

Nyama Pat sangat berperan dalam kehidupan manusia dari baru lahir sampai manusia meninggal. Menurut *Lontar Panugrahan Dalem Nyama Pat* terdapat dalam ajaran *Kanda Empat*. Peran *Nyama Pat* atau sering disebut *Kanda Empat* sangat berperan dalam kehidupan manusia mulai dari rumah maupun dalam kehidupan manusia yang berbunyi “*Iki Aji Utama Panugrahan Bhatara Dalem, ngaran Kanda Pat empat tanpa sastra wenang. Makuweh kawisesannya yening genahang ring pakubonan wenang dadi pakemit umah, wong sapakuren pakemit dennya. Kuwehing dusta durjana wedi ya sakuwehing pagawe ala wediya. Muwang sarana sasaga, punah dennya. Samaliha yen sira weruh ring daging panugrahan iki, wenang dados sarining mantra, kabeh, dadi kamoksan tan anungguh papa sang pitara kabeh yan tan adosadubeng urip wenang lebur dennya. Yan sira astiti nyungsung Ida Bhatara, wenang karyanang palinggih panyawangan, wenang dadi kesaktyan, tan kasoran ring mantra kabeh. Mantra satus cakep alah dening sabda acakep, tutur satus cakep alah dening bukti sinunggal, banten satus soroh alah dening soda*

adulang” Terjemahannya Ini adalah ajaran yang sangat utama ciptaan *Ida Bhatara Dalem*, yang disebut *sarining kanda empat tanpa sastra*. Banyak sekali kegunaannya : bila ditempatkan dirumah sekaligus menjaga rumah dan penghuni rumah tersebut. Segala perbuatan orang jahat dapat ditolak. Segala yang membahakan tidak mempan berbuat jahat. Segala yang berbuat jahat dapat ditolak. Lagi pula apabila dapat mendalami menguasai ilmu ini dapat menjadi inti sari mantra semua dan mencapai *Nirwana*. Bila untuk menyucikan diri tercapai adanya. Apabila hormat bakti kepada Beliau dibuatkan tempat pemujaan, karena dapat memberikan kesaktian yang tidak dapat dikalahkan oleh segala mantra. Mantra yang berasal dari seratus *cakep* lontar dikalahkan oleh ucapan satu *cakep*, tutur seratus *cakep* lontar dikalahkan oleh satu bentuk saji banten. Banten seratus jenis ditundukan oleh *sasaji satu dulang*

Isi dari lontar *Panugrahan Bhatara Dalem* yang menyinggung tentang *Nyama Pat Nyama* dalam *Lontar Panugrahan Dalem* di sebut juga *Sanghyang Panca Mahabhuta* lahir bersama-sama dengan *Sang Tiga Sakti*. Manusia lahir mengajak *Empat Saudara* lahir ke dunia dan menjadi Dewata bertempat disegala penjuru sebagai pemelihara Dunia diantaranya :

1. Pertama lahir *Yeh Nyom* yang disebut Anggapati menjadi *Patih di Pura Hulun Suwi* bernama *I Ratu Ngurah Tangkeb Langit*, yang diikuti oleh *Sang Bhuta Swadnya*, *Sang Bhuta Swasti*, *Sang Bhuta Tenggara*, beliau sebagai Dewatanya Sawah, Dewatanya segala Hewan, Dewatanya Gunung, Pemelihara Dunia dan di pekarangan rumah Beliau berstana di *Tugu* arah barat laut pekarangan rumah. Dalam tubuh manusia beliau berstana di kulit yang di sebut dengan *tegal tanpa tepi* dengan aksaranya *Sang* berwujud *Amerta Sanjiwani* rembesannya keluar dalam bentuk keringat. Dalam tubuh manusia Beliau sebagai pembasmi segala penderitaan berat maupun ringan pada badan, di alam semesta beliau berbentuk langit menjatuhkan embun. Untuk memuja beliau dengan sarana banten : *Katipat Dampulan Matenggek*, *Ikan Telu Bukasem*, *Segehan Kepelan Putih*, *Bawang Merah*, *Jahe*
2. Kedua lahir berbentuk darah bernama *Mrajapati* menjadi *Patih Pura Sada* bernama *I Ratu Tebeng* diikuti oleh Para *Bhuta* : *Bhuta Usadi*, *Bhuta Keli*, sebagai Dewatanya Hutan, Dewatanya Gunung, Dewatanya Jalan, Dewatanya *Lebuh* (pintu keluar masuk rumah), Dewatanya segala pohon kayu, Dewatanya segala macam tumbuh-tumbuhan. Di dalam tubuh manusia berstana di dalam darah, sebagai *Amerta Kamandalu*, rembesannya menjadi *Bayu*. Aksaranya *Bang* bernama *Tampak Kuntuling Ngelayang*. Beliau sebagai penolak segala perbuatan jahat, menolak segala perbuatan *Durjana* (pembunuhan secara rahasia) Beliau bisa bersiluman menjadi Api, menjadi Gunung, menjadi Hutan, menjadi Jalan dan Pohon Besar. Untuk memuja Beliau bantennya : *Tipat Galeng*, *Telur Itik*, *Segehan Kepelan Barak*, *Bawang Merah*, *Jahe*
3. Ketiga lahir *Ari-ari* bernama *Banaspati* dan berganti nama *I Ratu Jelawung* menjadi *Patih di Pura Puseh* di ikuti *Bhuta Prajapati*, *Bhuta Bistrana*. Beliau sebagai Dewatanya *Tegalan*, Dewatanya Tanah Perkebunan, Dewatanya *Panginih-nginih*, dan memusnahkan segala macam yang mau berbuat jahat maupun orang yang mau berbuat jahat di rumah musnah oleh-Nya. Bila di dalam badan beliau berstana di daging dan segala lubang badan atau tubuh. Aksaranya *Tang* kemudian beliau juga disebut *Galihing Kangkung*, rembesanya berbentuk rambut dan jelmaan beliau berbentuk : *Angin Kencang*, *Gumatat-gumitit* (makhluk kecil) menjadi *tegalan/perkebunan* berpagar yang sangat luas, rumah besar dan sangat tinggi. Memuja beliau dengan

- banten : *Katipat Gangsa, Ikan Sate Gede, Segehan Kepelan Kuning, Bawang Merah, Jahe.*
4. Ke empat *Lamad/Lamas* bernama Banaspati, berganti nama *I Ratu Sakti Pangadangan* menjadi *Patih Pura Dalem* di ikuti oleh *Sang Bhuta Grabwag, Sang Bhuta Sundung, Sang Bhuta Slisuh, Sang Bhuta Sendara.* Beliau sebagai pemelihara Dunia, Dewatanya Kuburan, Dewatanya Sungai, Dewatanya *Jurang/Pangkung, Dewatanya Detya, Dewatanya Tonya, Dewatanya Wong Samar, Dewatanya Pantai, Dewatanya semua jenis burung, Dewatanya kekuatan Dukun, Balyan, Pangiwa, Panengen.* Bila di dalam badan tubuh manusia beliau bersemayam pada urat. Beliau sebagai perujudan *Amerta Maha Tirta, rembesannya Maolah.* Aksara-Nya Ang artinya *Isin Buluh Bumbang,* beliau mampu menolak segala macam bahaya. Beliau bisa menjelma menjadi Lautan, Sungai, *Jurang/Pangkung,* kuburan, burung, manusia seperti diri sendiri, seperti orang tua memakai *kampuh poleng.*
 5. Kelima bayi itu sendiri (manusia) bernama *Sang Bhuta Dengen,* berubah nama menjadi *I Ratu Petung* menjadi *Patih di Pura Desa* di ikuti oleh *Sang Ayu Draning, Sang Bhuta Ngemban Nginte,* sebagai Dewatanya *Balang Tamak Balai Agung, Dewatanya Pelangkiran, Dewatanya Pasar, Dewatanya Tukang, Dewatanya Sangging, Dewatanya Undagi, Dewatanya Pande, Dewatanya Balai Banjar, Dewatanya jenis ikan.* Dalam tubuh manusia beliau berstana di Tulang Sumsum, beliau sebagai perwujudan Amerta Pawitra, rembesannya berbentuk Rasa. Aksara-Nya Ing yang disebut *Lontar Tanpa Tulis.* Beliau sebagai pemelihara kandungan, pemelihara diri sendiri, pembunuh manusia yang jahat/jahanam. Penjelmaan beliau berupa kilat, pasar, *bale agung,* ikan, manusia laki maupun perempuan. Untuk memuja beliau bantennya : tipat lepet enam biji, telur bajongan, segehan kepelan brumbun, bawang merah, jahe.

Uraian *Nyama Pat,* termasuk manusia itu sendiri atau juga disebut *Sang Panca Mahabhuta* merupakan saudara manusia yang sekaligus sebagai Alam beserta isinya, karena merupakan Alam semesta beserta isinya maka manusia diajarkan untuk menghormati Alam, menyayangi Alam, karena kalau merusak Alam berarti merusak diri sendiri. Saudara manusia menurut ajaran *Kanda Pat Panugrahan Dalem* ini mencari tempat masing-masing dan Alam semesta merupakan perujudan dari saudara manusia (*Nyama Pat*) atau *Sang Panca Mahabhuta* (termasuk manusia itu sendiri). Untuk menjalin komunikasi dengan *Nyama Pat* menggunakan mantra atau kata-kata kalimat. Adapun mantra untuk memuja *Nyapa Pat* :

Ong Ang Ang Ong
 Ong Ing Ong Ung Ang Ah Ah Tang
 Ong Kyah Kyah Ong Shah
 Ung Rung Reng Rong Wasat
 Ong Ong Mang Wyang Syah

Disamping dengan menggunakan mantra, dengan menggunakan kalimat kata-kata juga boleh :

Ih I Ratu Ngurah Tangkeb Langit
 I Ratu Wayan Tebeng
 I Ratu Made Jelawung
 I Ratu Nyoman Sakti Pangadangan
 I Ratu Ketut Petung

Aja Sira Lali Asanak Ring Ulun
Apan Ulun Tan Lali Astiti Bakti Ring Sira
Wehan Ta Ulun Panugrahan Sakti Sidhi Ngucap
Ong Winursita Rsyamuka
Angamet Sarining Amerta Kusuma Ya Namah Swaha
(Lontar Panugrahan Dalem)

Memanggil *Nyama Pat* secara otomatis langsung datang karena berada juga dalam tubuh manusia asalkan cara memanggilnya benar dan bisa merasakan dalam tubuh . adasapun ciri-ciri bahwa beliau ada dalam tubuh manusia :

- 1) Ketika badan terasa besar dan keluar keringat seketika, itu pertanda I Ratu Ngurah Tangkeb Langit
- 2) Ketika terasa panas pada telinga, terasa terbelalak di mata tidak mampu berkedip, itu tandanya I Ratu Tebeng
- 3) Ketika terasa bulu kuduk kena angin terasa dingin pertanda I Ratu Jelawung
- 4) Bila ada tanda denyutan pada kemaluan dan kemaluan bangun tiba-tiba seolah-olah merindukan Beliau, bertanda I Ratu Sakti Pangadangan
- 5) Tiba-tiba bicara halus, lembut tandanya I Ratu Petung

Ciri-ciri kontak *Nyama Pat* di Alam Semesta jikalau tiba-tiba mencium bau harum seperti bau harum bunga, mendengar seperti ada yang jatuh seperti setandan buah kelapa yang jatuh, seperti anyaman bambo (bahasa bali bedeg) terinjak-injak itu semua tanda-tanda pengikut I Ratu Sakti Pangadangan memanggil saudara-Nya semua untuk menyatu dengan tubuh

3.2 Proses *Nyama Pat* menyertai kehidupan manusia berdasarkan perspektif Agama Hindu

Proses *Nyama Pat* menyertai kehidupan manusia berlangsung semenjak baru hamil (semenjak terjadi pembuahan), apabila kehamilannya melewati *Tumpek Wayang* sepatutnya melaksanakan ruwatan (malukat) pada seorang Pandita. Adapun tata cara ruwatannya menurut *Lontar Dharma Kahuripan* yaitu periuk baru berbahan dari tanah 1 di isi air yang bersumber dari mata air, dilengkapi dengan dedaunan, daun teratai dengan bunganya, pucuk daun *bunut bulu*, *daun ancak*, daun beringin masing-masing 3 pucuk disertai *samsam beras kuning*, *daun dapdap*, *daun temen*, bermacam-macam bunga yang harum 11 jenis, di lengkapi dengan sesantun, *daksina* serba satu, lengkap dengan segala perlengkapan tetandingan daksina, beras akulak, kelapa satu butir, *bijaratus* ketan, injin, benang *satu tukel*, uang 225, peras 1, ayam dipanggang, uang 25, canang geti-geti, canang raka, serta lengkapi *lenga-wangi*, seyogianya tempat melaksanakan pengelukatan didepan sanggar kemulan.

3.2.1 Magedong-gedongan

Hasil dari observasi didapatkan semasih bayi dalam kandungan masyarakat Hindu di Bali pada umumnya mengupacarai semasih dalam kandungan yang disebut dengan *magedong-gedongan*. *Magedong-gedongan* dilakukan kurang lebih hamil berumur enam-tujuh bulan, tujuan upacara ini agar bayi di dalam kandungan tumbuh dengan selamat dan nantinya lahir dengan lancer, selain itu agar bayi beserta Ibu yang mengandung dibersihkan dari segala macam kekotoran. Seperti nama upacara ini terdapat *gedong* atau bangunan kecil beserta pintu kecil dan berisi kelapa gading yang dirajah/digambar seorang bayi, berbentuk segi empat berbahan janur. *Gedong* ini sebagai simbul kandungan dalam upacara *magedong-gedongan*.

Upacara *magedong-gedongan* ini dengan mantra Bhatari Gayatri, Bhatari Sawitri ini adalah nama Sungai Suci untuk dimohonkan agar membersihkan kandungan beserta ibu yang

mengandung sekaligus saudara atau *Nyama Pat* yang akan menyertai lahir nantinya. Semakin sering kena upacara di lukat maka bayi, *Nyama Pat* semakin suci dan khususnya *Nyama-Pat* semakin meningkat status kesuciannya sampai menjadi *Dewata Nawa Sanga*

Upacara *magedong-gedongan* ini bisa dilakukan dengan tingkatan besar, sedang, kecil. Banten tingkat besar : mendirikan *Sanggah Tutuwan* beserta upakanya, *Daksina Rongan*, *Suci* selengkapnya, *peras ajuman*, di bawahnya *guling bebangkit 1*, lengkap dengan *gelar sanga*. Di tempat *Pangerubungan* bantennya tumpeng dilasi dengan *nyiru 1*, *cacahan*, 11 tanding dilasi *nyiru*, *guling itik 1* dengan tetebus tunggal dan banten *Panglidan dedari 1 soroh*, *tumpeng kuning 2*, *ayam putih syungan* yang telah dipanggang, *tatebus* putih, *cawu* mumbul beralaskan *cawu*, ayam panggang putih, *canggah menek*, *canggah tuwun*, digantungkan pada lahan *kayu dapdap*. Setelah selesai *pangpanglidan dadari* itu lalu disajikan di tempat tidur, lengkap dengan dapetan serta *gedong-gedongan* dari rontal, ditengahhnya diisi kelapa gading muda, digambari jabang bayi, dilasi dengan ceper yang diisi *laklak* tape dan idam-idaman, asem-aseman, tiap *gedongan* tadi *diwastari* dengan kain yang baru

Dihadapan yang memuja (memuput) upakara disiapkan upacara penyucian (*prayascita*) tetapi dengan *adyus kamaligi*, *catur kumba*, dan *sesantun* selengkapnya. Pada *Dewa Hyangnya* disajikan banten sebanyak satu danan seperti halnya pada sanggar tutuhan. Orang yang hamil diajak ke *beji* (tempat mata air tempat mandi) menggunakan tongkat dengan bumbung yang dikalungi dengan *benang segulung* dan juga *sasat mata gantung-gantungan*, semua itu dilengkapi dengan *Panglukatan Gangga Tirta*, di *sucikan* di *beji*, *sangku sudamala*, *kembang* berwarna ayab semua.

3.2.2 Bayi Baru Lahir

Bayi baru lahir, bayi baru lahir di buat upacara seadanya berisi *segehan*. Upacara bayi baru lahir ini di buat upacara *Mapag Rare* (nyemput bayi)

Nyama Pat menyertai kehidupan manusia dari semenjak lahir. Ketika bayi mau lahir, yang pertama lahir bernama *Babu Lembana* (*yeh nyom*), kemudian yang kedua lahir *Babu Abra* (*darah*), yang ke tiga lahir *Babu Ugian* (*ari-ari*), ke empat lahir *Babu Kakere* (*lamad*) terakhir lahir bayi itu sendiri, jadi yang lahir saat itu berlima sampai bayi itu sendiri, jadi manusia itu lahir mempunyai *Empat Nyama* atau *Nyama Pat* (saudara empat).

3.2.2.1 Membersihkan Ari-ari

Hasil dari pengamatan peneliti setibanya *Ari-ari* di rumah yang bersangkutan langsung dibersihkan dengan air bersih sebanyak tiga kali, ada pula yang membersihkan dengan air *kumkuman* agar baunya harum seperti bunga, setelah *Ari-ari* itu dibersihkan

3.2.2.2 Menanam Ari-ari

Hasil dari pengamatan peneliti setelah *Ari-ari* dibersihkan dengan air kemudian *Ari-ari* tersebut di tanam. Pada umumnya di Bali kalau bayi tersebut berkelamin laki-laki, *Ari-ari* tersebut di tanam di sebelah kanan pintu utama keluar masuk rumah sedangkan kalau bayi tersebut berkelamin perempuan, *Ari-ari* tersebut di tanam sebelah kiri pintu utama keluar masuk rumah. Berbeda dengan di daerah pegunungan di beberapa Desa daerah Kintamani *Ari-ari* tersebut di tanam di Kuburan dan ada yang di gantung di Pohon di Kuburan desa tersebut. Pada umumnya di Bali *Ari-ari* tersebut ditempatkan pada kelapa *gading* atau priuk berbahan dari tanah. Diatas kelapa atau priuk berbahan tanah tersebut di tulisi "*Om Kara*" di bawahnya di tulisi "*Ah Kara*" *Ari-ari* di dalam kelapa atau priuk tanah tersebut di isi angkat-angkatan : cengkeh, sindrong, ketumbar dan lain-lain, di isi bunga-bunga yang harum semerbak dan di isi selembur lontar bertuliskan *Dasa*

Bayu (I, A, Ka, Sa, Ma, Ra, La, Wa, Ya, Ung) dan ada juga menulisi dengan mantra : *Om Ibu Pertiwi Ksantawya Pakulun.*

Selain di isi angkat-angkatan : cengkeh, sindrong, ketumbar dan lain-lain, di isi bunga-bunga yang harum semerbak dan di isi selembur lontar bertuliskan *Dasa Bayu (I, A, Ka, Sa, Ma, Ra, La, Wa, Ya, Ung)* juga berisi Ijuk dan semua itu dibungkus dengan kain warna putih kemudian di tanam. Setelah Ari-ari di tanam di samping atasnya berisi Batu *Bulitan*, atasnya di tanami juga Pohon Pandan berduri, di tanami Pohon Kanta Wali, di isi pisau dari bambo (bahasa balinya *Ngad*), di isi lampu tradisional dengan minyak kelapa, di tutup dengan Sangkar Ayam dan terakhir di tancapkan *Sanggah Cucuk* bersegi tiga di isi Nasi Putih Kuning, *Canang Sari* atau banten yang lebih besar sesuai dengan kebiasaan setempat serta di bawah *Sanggah Cucuk* bersegi tiga di isi *Segehan Mancawarna* menaruhnya masing-masing arah sesuai dengan warna arah mata angin (timur warna putih, selatan warna merah, barat warna kuning, utara warna hitam, tengah tengah pancawarna, bawang merah, jahe, garam) dan nasi kepalan (dikepal-kepal) sebanyak empat kepalan di taruh diatas Ari-ari yang ditanam berisi bawang merah dan garam

Nasi sebanyak empat kepalan ini setiap hari di suguhkan di *Ari-ari* sampai berumur tiga *oton* atau 630 hari. Setelah bayi *kepus* puser atau putus tali puser di buatkan pelangkiran diatas tempat kamar tidur bayi sebagai *pelinggih* atau berstananya *Dewa Kumara* beserta *banten Dewa Kumara*

3.2.2.3 Kepus atau Putus Tali Puser

Menurut hasil wawancara yang didapatkan bahwa putus tali puser berbeda-beda hari putusnya : ada tiga hari sudah putus tali puser, ada empat hari, lima hari bahkan ada sampai dua belas hari. Setelah bayi *kepus* puser atau putus tali puser di buatkan pelangkiran diatas tempat kamar tidur bayi sebagai *pelinggih* atau berstananya *Dewa Kumara* beserta *banten Dewa Kumara* agar bayi tersebut selamat dan tidak rewel.

3.2.2.4 Hari Ke Dua Belas

Bayi pada hari ke 12 di buatkan upacara *Roras Dina* dengan banten sesuai dengan kemampuan. Menurut *Lontar Dharma Kahuripan* dapat dilakukan dengan banten besar, banten sedang, banten kecil. Banten besar antara lain : *Panyeneng, Jerimpen di wakul, Jerimpen Tegeh, Jajanganan, Penebusan kemulan* sesuai hari lahirnya serta Tarian Joged maupun Wayang. Banten sedang antara lain : *Panyeneng, Jerimpen di wakul, Jerimpen Tegeh, Jajanganan, Penebusan kemulan* sesuai hari lahirnya. Banten kecil antara lain : *Panyeneng kurenan, Jerimpen di wakul*

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Mulyono. 2012. *Belajar Hermeneutika*. Banguntapan Yogyakarta : IRCiSoD
Lontar Aji Swamandala
Lontar Angkus Prana
Lontar Dharma Kahuripan
Neuman, W Lawrence. 2003. *Sosial Research Methods, Qualitative and Quantitative Approach*. AB, Boston : New York.
Paul Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius : Jogjakarta
Poespoprodjo. 2004. *Hermeneutika*. Bandung : Pustaka Setia
Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (dari Densin Guba dan Penerapannya). Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta

- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Samani. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sedana I Made. 2017. *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar*. Prosiding Senada 2 Seminar Nasional Pendidikan Dasar Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar